

## COACHING CLINIC KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA UNTUK MEMBANGUN OPTIMISME DAN ADAPTABILITAS DI ERA DISRUPSI

Dewi Angraini<sup>1)</sup>, Indra Prapto Nugroho<sup>1)</sup>, Rachmawati<sup>1)</sup>, Mariana<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Seatan, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi IKM-IKK Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Seatan, Indonesia

Corresponding author : Dewi Angraini

E-mail : [anggraini.psi@fk.unsri.ac.id](mailto:anggraini.psi@fk.unsri.ac.id)

Diterima 30 Juli 2023, Disetujui 15 Agustus 2023

### ABSTRAK

Para pelaku wirausaha di Abad ke-21 dihadapkan pada era disrupsi, dimana terjadi perpindahan cara membeli dan apa yang dibeli oleh masyarakat atau konsumen. Bentuk usaha yang sifatnya konvensional cepat atau lambat akan ditinggalkan oleh konsumen. Perkembangan usaha bergeser ke arah inovasi dan teknologi. Hal ini tentu saja menuntut para pelaku usaha untuk mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Ini merupakan sebuah tantangan, sehingga mereka juga perlu menanamkan sikap optimisme. Maka, kegiatan *coaching clinic* ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan mengenai peluang usaha dan teknologi yang digunakan dalam dunia usaha di era disrupsi, selain itu, mahasiswa juga memiliki pribadi yang selalu optimis dan mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan, karena mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang menjadi motor penggerak kewirausahaan. Kegiatan ini dihadiri 65 peserta yang merupakan mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya. Berdasarkan hasil evaluasi dari kegiatan ini, pada umumnya peserta menanggapi dengan positif, dimana mereka mampu merancang konsep kewirausahaan dan mendapatkan gambaran mengenai peluang usaha di era disrupsi.

**Kata kunci:** coaching clinic; optimisme; adaptabilitas; era disrupsi.

### ABSTRACT

Entrepreneurs in the 21st century face a period of disruption characterized by a shift in how the public or consumers buy and what they buy. Consumers will abandon traditional business practices sooner or later. Innovation and technology increasingly drive business development. It necessitates that business actors can adapt to the occurring changes. Given the difficulty of the situation, they must also instill an optimistic outlook. This coaching clinic activity aims to provide students with knowledge and skills regarding business opportunities and the technology used in the business world during disruption. In addition, students always have optimistic personalities and can adapt to change, as they are one group that drives entrepreneurship. Sixty-five students from the Psychology Study Programme, Faculty of Medicine, Sriwijaya University, attended this event. Based on the evaluation of this activity, participants responded favorably, as they were able to develop entrepreneurial concepts and gain an overview of business opportunities in the era of disruption.

**Keywords:** coaching clinic; optimism; flexibility; era of disruption.

### PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 saat ini masyarakat dituntut untuk menghadapi era disrupsi. Pada bulan Agustus 2017 merupakan penentuan masa depan Indonesia dalam menghadapi peristiwa disrupsi. Presiden dalam pidatonya di depan sidang MPR sedang mempersiapkan permasalahan-permasalahan terkait disrupsi, dimana saat itu informasi mengenai masalah ekonomi sedang menjadi pembahasan yang cukup mengejutkan. Beberapa perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan beberapa gerai retail terbesar juga menyatakan penutupannya. Sejumlah pihak menyatakan

ada penurunan daya beli masyarakat, namun di lain sisi ada beberapa jenis usaha justru mengalami peningkatan yang tinggi, sehingga ketika dianalisis hal ini bukan pada permasalahan daya beli masyarakat, akan tetapi ada perpindahan cara membeli dan apa yang dibeli oleh konsumen, maka ini yang disebut dengan disrupsi. Usaha-usaha yang masih menggunakan sektor konvensional cepat atau lambat akan ditinggalkan oleh konsumen. Clayton Christensen (Kasali, 2018) memperkenalkan sebuah teori yang akhirnya dikenal sebagai disruption. Kata *disruption* menjadi populer sejalan dengan

berkembangnya aplikasi-aplikasi teknologi informasi dan mengubah bentuk wirausahaan menjadi *start-up*. Clayton Christensen dan Michael Porter mempopulerkan istilah disrupsi. Hal ini merupakan tradisi untuk berkompetisi dan harus bisa menang. Perusahaan dari segala bidang dan industri harus menerapkan teknologi baru untuk menciptakan model bisnis yang lebih canggih sehingga dapat memberikan nilai yang tinggi bagi para konsumen dikarenakan para pesaing yang tidak terlihat mulai menggeser kedudukan mereka. Era disrupsi merupakan fenomena ketika masyarakat mulai merubah aktivitasnya dari dunia nyata kemudian beralih ke dunia maya (Fikri, 2019). Fenomena ini berkembang dan mengalami perubahan-perubahan dari berbagai macam sektor, baik bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat dan bahkan dunia pendidikan. Handayani, (2020) mengatakan disrupsi merupakan era dimana segala hal akan berkaitan dengan teknologi yang basisnya online, perubahan yang semakin cepat, luas, mendalam, sistemik dan perbedaannya sangat signifikan dengan situasi yang dihadapi masyarakat sebelumnya.

Perkembangan zaman berdampak pada kehidupan masyarakat saat ini. Masyarakat diberi kemudahan dan kenyamanan melalui produk-produk inovasi. Fenomena disrupsi ini tentu saja didukung oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat. Teknologi memberikan kenyamanan dalam pelayanan serta dapat meminimalisir biaya yang tinggi. Contoh perkembangan inovasi teknologi seperti transaksi penjualan secara online. Perkembangan inovasi dan teknologi ini tentu saja mesti seiring dengan kegiatan wirausaha agar dapat terus berjalan bagi perekonomian di masyarakat.

Para wirausaha dihadapkan pada kesiapan untuk menghadapi pesatnya perubahan di era disrupsi. Mereka harus mampu beradaptasi dengan situasi dan perubahan yang terjadi dalam dunia usaha. Pamekas et al., (2019) menjelaskan pengertian adaptasi adalah berusaha mengatasi hambatan yang terjadi di lingkungan. Adaptasi juga merupakan penyesuaian diri terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan, penyesuaian terhadap perubahan situasi, mengubah kondisi agar sesuai dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Ismail, (2015) mengatakan manusia adalah makhluk sosial sehingga membutuhkan kemampuan beradaptasi agar tetap hidup. Adaptasi merupakan sebuah proses agar mencapai keseimbangan dengan lingkungan. Adaptasi ini dikaitkan dengan cara manusia menyelesaikan permasalahannya di lingkungan.

Selanjutnya, perubahan-perubahan yang terjadi di era disrupsi ini berdampak positif dan juga negatif bagi dunia kewirausahaan. Para pelaku kewirausahaan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi sehingga mereka tetap optimis dalam menjalankan bisnisnya untuk masa yang akan datang. Nandini, (2016) menjelaskan pengertian optimisme adalah cara pandang secara menyeluruh pada individu untuk melihat segala hal itu baik dan berupaya berpikir positif. Wini et al., (2020) juga menjelaskan definisi optimisme yaitu suatu pandangan secara menyeluruh terhadap perhal baik dan berusaha untuk berpikir secara positif. Constanza et al. (2014) mengemukakan optimisme merupakan keyakinan dalam diri individu dan mengarah pada motivasi untuk pencapaian hasil. Atalaya (2012) menjelaskan optimisme merupakan harapan individu untuk mencapai hasil yang mengarah pada positif di masa depan. Tenney et al. (2015) mengatakan optimisme merupakan kecenderungan mengharapkan suatu hasil yang terbaik. Kamaratih et al. (2016) mengatakan bahwa pola pikir yang positif akan memiliki dampak yang cukup efektif dalam mengubah sikap positif menjadi optimis, sedangkan sikap pesimis sendiri adalah keyakinan negative yang dimiliki individu mengenai dirinya yang berdasarkan pola pikir yang salah. Maka, perlu adanya perubahan pola pikir menjadi optimis bagi seorang wirausaha ketika menghadapi tantangan di dunia usaha.

Firmansyah & Roosmawarni (2019) menjelaskan pengertian kewirausahaan itu sendiri adalah proses menyelesaikan pekerjaan dengan cara inovatif dan kreatif sehingga memberikan nilai lebih. Kewirausahaan juga merupakan kemampuan manajemen resiko dengan mengoptimalkan sumberdaya yang ada, baik secara materil, intelektual, waktu dan kemampuan kreativitasnya untuk menghasilkan produk atau usaha yang berguna bagi diri sendiri juga orang lain. Saragih (2017) juga mengatakan kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dimiliki individu serta kemampuan untuk melihat sebuah peluang dengan mau terbuka terhadap saran dan masukan yang dapat membawa bisnis tumbuh berkembang menjadi lebih baik. Arisena (2017) menjelaskan definisi kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang terus giat berusaha aktif untuk menciptakan karya dalam meningkatkan pendapatan di dalam usahanya. Lebih lanjut, juga dijelaskan kewirausahaan merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk kreatif dan inovatif sebagai dasar dan sumber daya untuk

menemukan peluang agar sukses. Berbicara mengenai kewirausahaan juga tidak lepas membahas pelaku wirausaha. Firmansyah dan Firmansyah & Roosmawarni (2019) menjelaskan pengertian wirausaha adalah individu yang memiliki keberanian dalam berusaha dengan cara mandiri serta mengerahkan segala sumber daya yang dimilikinya, seperti memahami suatu produk, bagaimana proses produksi, proses operasional, memasarkan dan lain-lain.

Salah satu kelompok pelaku wirausaha adalah mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu menjadi motor penggerak dalam dunia kewirausahaan. Namun, di sisi lain tugas sebagai mahasiswa tidak mudah. Mahasiswa memiliki tugas dalam aktivitas perkuliahannya, sehingga bagi mahasiswa yang juga menjalankan bisnisnya harus mampu mengatur waktu. Mahasiswa sebagai pelaku wirausaha diharapkan memiliki sikap optimis bagi masa depannya dan mampu beradaptasi dengan perubahan di era disrupsi.

Dampak positif bagi mahasiswa yang sukses menjalankan bisnisnya antara lain dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari, pengalaman yang didapat bertambah, lebih siap menentukan arah tujuan ketika lulus, mampu menyelesaikan masalah, memiliki jaringan yang luas dan lain-lain. Namun, dibalik dampak positif juga terdapat dampak negatif jika dalam menjalani bisnisnya tidak mampu mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Hambatan itu seperti masalah membagi waktu sehingga akan jauh dari target kelulusan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mahasiswa merupakan motor penggerak bagi dunia kewirausahaan yang diharapkan memiliki sikap optimisme terhadap masa depannya juga mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang sering terjadi di era disrupsi saat ini. Mahasiswa diharapkan mampu berinovasi dan mengikuti perkembangan teknologi yang ada saat ini. Oleh karena itu, Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada mahasiswa mengenai peluang usaha dan teknologi yang digunakan dalam dunia usaha di era disrupsi saat ini, karena dalam menjalankan wirausaha sebagai mahasiswa bukan sesuatu yang mudah. Hasan (2020) mengatakan pentingnya individu bekerja keras untuk tujuan mensejahterakan dirinya melalui bidang kewirausahaan, dalam prosesnya untuk menjadi wirausaha yang sukses, individu mesti memiliki niat yang kuat, kreatif dan inovatif serta berani dalam mengambil resiko. Maka, harapannya mahasiswa memiliki pribadi yang

selalu optimis dan mampu beradaptasi dengan tantangan perubahan yang terjadi di era disrupsi saat ini.

## METODE

Sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa *coaching clinic* dalam bentuk pelatihan yang dilaksanakan secara daring dan luring. Adapun jenis-jenis kegiatan yang dilakukan yaitu (1) *brainstorming* untuk mendapatkan ide-ide pendapat dan penilaian dari peserta mengenai dunia usaha di era saat ini, (2) *pre* dan *post* evaluation dilakukan untuk mengetahui pemahaman dan wawasan peserta mengenai kewirausahaan di era disrupsi sebelum dilaksanakan kegiatan *coaching clinic*, kemudian dari *post evaluation* akan diketahui seberapa besar pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan ini, (3) *Microteaching* adalah pemberian materi mengenai apa itu disrupsi dan bagaimana adaptasinya bagi dunia kewirausahaan, (4) diskusi dilakukan agar mendapatkan sharing pengalaman dan pengetahuan antar sesama peserta dan narasumber, (5) praktik dalam penggunaan teknologi media sosial untuk kemajuan usaha, (6) *feedback* terhadap hasil karya praktik dari peserta untuk memberikan *insight* agar karya yang sudah dibuat dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama tiga hari, dimana hari pertama dan kedua dilaksanakan secara daring dan satu hari secara luring. Masing-masing kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22, 23 Oktober 2022 dan 7 November 2022. Meskipun pada hari pertama dan kedua dilaksanakan secara daring, namun narasumber dan panitia tetap melaksanakan secara luring di salah satu ruang meeting yang berada di sekitar kampus Universitas Sriwijaya. Hal ini dilakukan agar apabila ada kendala teknis pada saat kegiatan, maka komunikasi dan pengambilan keputusan dapat teratasi dengan baik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dihadiri sebanyak 65 peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat skema terintegrasi ini mengambil tema besar yaitu "membangun optimism dan adaptabilitas di era disrupsi". Pada kegiatan hari pertama, mahasiswa menerima materi mengenai kewirausahaan di era disrupsi, yaitu apa itu disrupsi, mengapa terjadi disrupsi dan bagaimana menjawab tantangan kewirausahaan di era disrupsi saat ini dan

bagaimana kita mampu membangun adaptabilitas serta optimisme dalam menjalankan kewirausahaan saat ini. Pada hari ke -1 ini juga diadakan diskusi terkait pengalaman-pengalaman mahasiswa berwirausaha di era disrupsi, kemudian mahasiswa diminta secara berkelompok untuk menyusun rancangan kewirausahaan dengan memperhatikan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities dan Threat). Kegiatan hari ke-1 terdapat pada gambar 1 (a).

Pada hari ke-2 pada gambar 1 (b), masing-masing kelompok memaparkan hasil rancangannya dan kedua narasumber memberikan feedback. Pada proses feedback ini juga terjadi diskusi antar peserta dan narasumber. Hasil rancangan dan analisis SWOT kewirausahaan ini akan diterapkan dalam bentuk praktik di lapangan yang akan dipantau dan evaluasi oleh narasumber selama satu minggu. Pada proses penerapan tersebut berbentuk strategi kewirausahaan menggunakan media sosial, karena hal ini terkait dengan teknologi yang harus dipakai dalam era disrupsi saat ini. Setelah 1 minggu mahasiswa mengumpulkan link media social hasil wirausahanya, dan kemudian di hari ke-3 narasumber memberikan evaluasi, agar dapat dikembangkan lebih baik lagi.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan evaluasi terhadap peserta di akhir kegiatan pada gambar 1 (c), dengan memberikan pertanyaan kesan dan pesan terhadap kegiatan. Pada umumnya peserta menanggapi dengan baik dari pelaksanaan kegiatan ini. Beberapa pernyataan positif dari peserta antara lain adalah mereka memiliki gambaran tentang bagaimana cara memulai sebuah usaha, yang selama ini masih bingung bagaimana cara memulai usaha. Peserta juga mengungkapkan mendapatkan feedback yang sangat memberikan manfaat dalam merancang konsep, ide kewirausahaan.



(a)



(b)



(c)

**Gambar 1.** Kegiatan pengabdian masyarakat pada hari ke-1 (a), hari ke-2 (b), dan hari ke-3 (c).

## SIMPULAN DAN SARAN

Peserta kegiatan pengabdian masyarakat yang terdiri dari mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya mendapatkan pengetahuan mengenai tantangan dan peluang wirausaha di era disrupsi, sehingga peserta memiliki sikap optimis dan mampu beradaptasi dengan kondisi wirausaha yang mengalami perubahan di era disrupsi saat ini. Hasil evaluasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa semua peserta memiliki gambaran pengetahuan mengenai peluang usaha di era disrupsi saat ini. Selain itu, peserta juga mampu merancang konsep dan ide untuk mengembangkan usahanya.

Diharapkan kepada peserta pelatihan yaitu mahasiswa untuk ke depannya dapat mengembangkan usahanya dengan lebih baik, dan aktif ikut serta dalam program-program kewirausahaan yang didanai baik oleh universitas, maupun pemerintah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Sriwijaya yang sudah memfasilitasi pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Arisena, G. M. K. (2017). *Kewirausahaan*. Universitas Udayana.
- Atalaya, C. G. (2012). Optimism Syndrome in Business Life: A Research of Optimism About Academicians in Turkey. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 58, 964–970.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.1075>
- Constanza, L. P., Marcela, V. S., Ivonne, A. C., Paula, B. S., & Ivonne, J. V. (2014). What makes us optimistic?: Psychosocial factors as predictors of dispositional optimism in young people. *Terapia Psicológica*, 32(2), 153–164.  
<https://doi.org/10.4067/S0718-48082014000200008>
- Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117–136.  
<https://doi.org/10.32533/03106.2019>
- Firmansyah, M. A., & Roosmawarni, A. (2019). *Kewirausahaan (Dasar dan Konsep)*. Qiara Media.
- Handayani, S. A. (2020). Humaniora dan Era Disrupsi Teknologi dalam Konteks Historis. *Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, 19–30.
- Hasan, H. A. (2020). Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik dan Implikasi dalam Memandirikan Generasi Muda. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 99–111.
- Ismail, H. B. (2015). Adaptasi Sosial Mahasiswa Asal Tidore Di Kelurahan Titiwungen Selatan Kota Manado. *Holistik: Journal of Social and Culture*, 15, 1–19.
- Kamaratih, D., Ruhaena, J., & Prasetyaningrum, P. (2016). Pelatihan Berpikir Optimis untuk Meningkatkan Orientasi Masa Depan Remaja Tuna Daksa. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 8(2), 250–262.  
<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol8.iss2.art7>
- Kasali, R. (2018). *Disruption*. Gramedia Pustaka.
- Nandini, D. A. (2016). Kontribusi Optimism terhadap Kebahagiaan pada Karyawan. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 187–196.
- Pamekas, E. B. Z., Waani, J. O., & Poli, H. (2019). Adaptasi Masyarakat Bantaran Sungai Terhadap Banjir Di Kelurahan Pakowa Kota Manado. *Jurnal Spasial*, 6(2), 482–492.
- Saragih, R. (2017). Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 26–34.
- Tenney, E. R., Logg, J. M., & Moore, D. A. (2015). (Too) optimistic about optimism: The belief that optimism improves performance. *Journal of Personality and Social Psychology*, 108(3), 377–399.  
<https://doi.org/10.1037/pspa0000018>
- Wini, N., Marpaung, W., & Sarinah, S. (2020). Optimisme Ditinjau dari Penerimaan Diri pada Remaja di Panti Asuhan. *Proyeksi*, 15(1), 12.  
<https://doi.org/10.30659/jp.15.1.12-21>